AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.592-604.2024

Gaya Bahasa Dalam Puisi Tu'āẓmnī Żanbī Karya Imam Syafi'i: Analisis Stilistika

Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan[1], Berliana Sukma Tri Sukarno[2], Ridwan Ritonga[3], Gita Fitri Ramadhani[4]
[1,3] Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2] Magister Pendidikan Bahasa Inggris,Universitas Negeri Jambi, Indonesia
[4] Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding Author ardiansyah.ak93@gmail.com

Article Info

Submitted
2024-02-12

Accepted
2024-09-15

Published
2024-09-30

Keywords:
Stylistics; Tu'āẓimnī Ẓanbī; Imam Syafi'i

Abstract

This study aims to reveal what kind of language Imam Syafi'i uses in his poem, Tu'āẓimnī Ẓanbī. In looking for aspects of beauty and meaning, this study uses the theory of stilistics presented by Syihabuddin Qalyubi. According to him, the level of stilistic analysis includes five aspects of study, namely phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery. This research uses descriptive method with qualitative analysis. The source of this research data is the poem of Imam Syafi'i, Tu'āẓimnī Ẓanbī. The results showed the existence of a distinctive language style used by Syafi'i imams, thus causing a beautiful meaning effect. Five aspects of stylistic analysis in this poem have been found: 1) In phonology (al-mustawā al-ṣautī) found the use of the same final letter (qāfiyah) namely mim and using one bahr pattern namely tawil, each last stanza of this poem is harakat fathah. 2) In morphology (al-mustawā al-ṣarfī) there is shigah muballaghah. 3) In syntax (al-mustawā al-naḥwī) there is a deviation, namely taqdim wa ta'khir and ḥażaf. 4) In Semantics (al-mustawā al-dalālī) there are synonymous words and word selection according to the context of the sentence. 5) In Imagery (al-mustawā al-taṣwīrī) found the presence of majaz.

Kata Kunci:
Stilistika; Tu'āẓimnī Ẓanbī; Imam Syafi'i

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya bahasa seperti apa yang digunakan imam Syafi'i pada puisinya yaitu Tu'āẓimnī Ẓanbī. Dalam mencari aspek keindahan dan maknanya, penelitian ini mengunakan teori stilistika yang dibawakan oleh Syihabuddin Qalyubi. Level analisis stilistika menurutnya mencakup lima aspek kajian, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah puisi imam Syafi'i yaitu Tu'āẓimnī Ẓanbī. Hasil penelitian menunjukkan adanya gaya bahasa khas yang digunakan imam Syafi'i, sehingga menimbulkan efek makna yang indah. Kelima aspek analisis stilistika dalam puisi ini telah ditemukan: 1) Pada fonologi (al-mustawā al-ṣautī) ditemukan penggunaan huruf akhir (qāfiyah) yang sama yaitu mim dengan pola bahr yaitu ṭawīl, setiap bait akhir puisi ini berharakat fathah. 2) Pada morfologi (al-mustawā al-ṣarfī) terdapat shigah muballaghah. 3) Pada sintaksis (al-mustawā al-naḥwī) terdapat penyimpangan yaitu taqdim wa ta'khir dan ḥażaf. 4) Pada Semantik (al-mustawā al-dalālī) terdapat kata yang bersinonim dan pemilihan

kata sesuai konteks kalimat. 5) Pada Imagery (al-mustawā al-taṣwīrī) ditemukan adanya majaz.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah wujud dari hasil pemikiran seseorang. Suatu karya sastra lahir dari bahasa yang matang agar dapat mengungkapkan suatu ide, gagasan ataupun perasaan untuk diapresiasikan kepada pembaca. Puisi merupakan sebuah seni yang medianya berupa bahasa, sebagaimana gambar dengan aneka macam warnanya, musik dengan iramanya, tarian dengan gerakannya, dan lain-lain. Defenisi puisi Arab menurut sastrawan adalah sebagai perkataan yang memiliki *wazn* (musikalitas) dan *qāfiyah* (sajak) bertujuan untuk mengungkapkan imajinasi dan gambaran indah yang memberi pengaruh.[1]

Puisi Arab memiliki banyak keindahan diantaranya dari bentuk, makna, dan gaya bahasanya. Menurut Djoko Pradopo jika dibandngkan antara puisi dan prosa, maka puisi memiliki unsur yang lebih lengkap, dari pemilihan kata-kata, penggunaan bahasa kiasan, kombinasi kata, irama, kedalaman makna, dan gaya bahasa.[2] Karena setiap penyair memiliki karakteristik serta gaya bahasa yang beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Puisi Arab merupakan salah satu karya sastra yang menjadi kebanggaan bangsa Arab dari masa kemasa. Orang Arab banyak melahirkan penyair-penyair hebat, salah satunya imam Syafi'i. Ketokohan imam Syafi'i tidak hanya sebatas dalam bidang fiqh dan uṣul fiqh saja, akan tetapi beliau juga dikenal sebagai seorang penyair kenamaan di zamannya. Penggunaan gaya bahasa imam Syafi'i dalam puisinya selain mengandung makna tertentu, terdapat juga sebuah keindahan didalamnya.

Bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri yang terkandung dalam kamus. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, karena bahasa sastra yang ada disusun sehingga menampilkan makna tertentu.[3] Maka untuk memahami lingkup makna yang terdapat dalam suatu karya sastra seperti puisi, perlu adanya kajian secara mendalam pada gaya bahasa yang digunakan dengan ilmu stilistika.

Stilistika menuntun pembaca dalam memahami karya sastra dengan bahasa yang digunakan oleh pengarang secara baik. Kritikus sastra cenderung memproses interpretasi karya sastra dalam konteks moral dan ideologi, tanpa melihat tekstur linguistik apapun.

---

[1] Al-Zayyât, Ahmad Hasan, *Târîkh Al-Adab al-'Arabî, 7th ed.* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2001), hal. 25.

[2] Pradopo, Rachmat Djoko, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hal. 62.

[3] Ibrahim, S, "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro," *Jurnal Sasindo Unpam* 3, no. 3 (2015): hal. 36.

Sebagai bahasa, stilistika memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa komunikasi sehari-hari. Stilistika adlah bahasa yang dicipta dan di rekayasa untuk mewakili ide sastrawan.[4]

Studi stilistika merupakan studi linguistik modern, ranah kajiannya hampir meliputi seluruh fenomena bahasa hingga pembahasan tentang makna. Menurut Syihabuddin Qalyubi stilistika mengkaji kata yang terpisah maupun digabungkan dalam struktur kalimat.[5] Stilistika mencakup gaya bahasa, ilmu interdisipliner antara linguistik dan sastra, ilmu penerapan kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, dan ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra.[6]

Tujuan kajian stilistika adalah menemukan jawaban "mengapa pengarang memilih caranya yang khas dalam mengekspresikan dirinya?", "apakah diksi yang dipilih mencapai nilai ekstetis?", dan "apa saja efek yang dimunculkan terhadap makna". Stilistika bertugas untuk mengungkapkan kesan penggunaan susunan kata dalam suatu kalimat kepada pembaca yang memegang peranan dalam cipta sastra, selain ketepatan pemilihan kata.[7]

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan gaya bahasa seperti apa yang digunakan imam Syafi'i dalam salah satu puisinya yang berjudul *Tu'āẓimnī Ẓanbī* menggunakan analisis stilistika yang diwarkan oleh Syihabuddin Qalyubi. Puisi ini menceritakan seolah-olah imam Syafi'i berdialog dengan Allah. Imam Syafi'i mencoba meminta ampunan atas semua dosa yang dia lakukan semasa hidupnya. Puisi ini menggunakan gaya bahasa yang sangat indah, penulisannya mirip gaya penulisan Arab klasik dengan kata-kata sederhana namun kaya akan makna.

Salah satu contoh kasusnya yaitu imam Syafi'i membuang *ḥarf nidā'i* ketika memulai puisinya, yang mana *munādā*nya adalah Allah SWT. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneltiti kenapa imam Syafi'i menggunakan gaya bahasa seperti itu. Sehingga keresahan tersebut menjadi landasan filosofis peneliti untuk mengkaji gaya bahasa imam Syafi'i dalam puisinya *Tu'āẓimnī Ẓanbī.*

Sebuah penelitian menggunakan tema yang berkaitan dengan penelitian ini sudah pernah ada sebelumnya. Contoh sebuah artikel yang ditulis oleh Rahma Salbiah (2022) yaitu "*Gaya Bahasa dalam Puisi Ahinnunila Khubzi Ummi Karya Mamoud Darwish*". Artikel oleh Miftahul Ilmi (2021) yang berjudul "*Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtari Karya*

---

[4] Riyono, A, "Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen 'Mata Yang Enak Dipandang' Karya Ahmad Tohari," *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): hlm. 74.

[5] Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Dalam Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Belukar, 2008), hal. 21.

[6] Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka [elajar, 2009), hal. 10.

[7] Ilmi, Miftahul, "Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtari Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika," *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, no. 2 (2021): hal. 168.

Nizar Qabbani: Studi Stilistika". Artikel oleh Achmad Khusnul Khitam (2017) dengan judul "*At-Tanawub, At-Taqdin wa At-Ta'khir, Dan Al-iltifat (Kajian Stilistika al-Qur'an dan Puisi Arab)*". Dan artikel oleh Fahmi Firmansyah (2019) yang berjudul "*Analisis Stilistika Dalam Puisi ما أنا إلا هو Karya Mahmoud Darwisy*".

Setelah di paparkan beberapa literature review, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki perberbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mencoba menelaah gaya bahasa seperti apa yang digunakan imam Syafi'i pada salah satu puisinya *Tu'āẓimnī Ẓanbī* ditinjau dari lima aspek ilmu stilistika.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaparkan data, kemudian dianalisis menggunakan metode yang sesuai dengan datanya.[8] Metode deskriptif menggunakan data berupa kata-kata yang kemudian diamati dan dijelaskan seperti apa adanya.[9] Jenis penelitian ini kualitatif yaitu sebuah penelitian yang hasil analisisnya tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk kuantifikasi lainnya.[10] Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif sistematis, sehingga masalah yang telah dirumuskan akan terjawab dengan jelas. Objek analisis dalam penelitian ini adalah "Puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* karya Imam Syafi'i. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasarnya catat. Penulis menyimak dan membaca dengan teliti dan berulang-ulang dari sumber datanya. Setetah data penelitian di dapat, kemudian data tersebut akan dicatat dan disusun sesuai kebutuhan pada rumusan masalah.

C. Hasil dan Pembahasan

Teks puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* karya imam Syafi'i:

إِلَيْكَ الَهَ الخَلْقِ أَرْفَعُ رَغْبَتِى # وَإِنْ كُنْتُ يَاذَا الْمَنِّ وَالجوْدِ مُجْرِمَا

وَلَمَّا قَسَا قَلْبِى وَضَاقَتْ مَذَاهِبِى # جَعَلْتُ الرَّجَا مِنِّى لِعَفْوِكَ سُلَّمَا

تَعَاظَمَنِى ذَنْبِى، فَلَمَّا قَرِنْتُهُ # بِعَفْوِكَ رَبِّى، كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمَا

فَمَازِلْتَ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ، لَمْ تَزَلْ # تَجُوْدُ وَتَعْفُوْ مِنَّةً وَتَكَرُّمًا

وَلَوْلَاكَ لم يصمد لِإِبْلِيْسَ عَابِدٌ # وَكَيْفَ وَقَدْ أَغْوَى صَفِيَّكَ آدَمَا

فَصِيْحًا إِذَا مَا كَانَ فِي ذِكْرِ رَبِّهِ # وَفِيْمَا سِوَاهُ فِي الوَرَى كَانَ أَعْجَمَا

يَقُوْلُ: حَبِيْبِيْ أَنْتَ سُؤْلِي وَبُغْيَتِي # كَفَى بِكَ لِلرَّاجِيْنَ سُؤْلًا وَمَغْنَمًا

[8] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hal. 62.

[9] Zaim, M, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press, 2014), hal. 19.

[10] Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, 38 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 6.

أَلَسْتَ الَّذِي غَذَّيْتَنِى وَهَدَّيْتَنِي # وَلَا زِلْتَ مَنَّانًا عَلَيَّ وَمُنْعِمًا

عَسَى مَنْ لَهُ الإِحْسَانُ يَغْفِرُ زَلَّتِي # وَيَسْتُرُ أَوْزَارِى وَمَا قَدْ تَقَدَّمَا

فَإِنْ تَعْفُ عَنِّى تَعْفُ عَنْ مُتَمَرِّدٍ # ظَلُوْمٍ غَشُوْمٍ لَا يُزَايِلُ مَأْثَمَا

وَإِنْ تَنْتَقِمْ مِنِّى فَلَسْتُ بِآيِسٍ # وَلَوْ أَدْخَلُوْا نَفْسِى بِجُرْمِى جَهَنَّمَا

فَجُرْمِى عَظِيْمٌ مِنْ قَدِيْمٍ وَحَادِثٍ # وَعَفوكَ يَأْتِى الْعَبْدَ أَعْلَى وَأَجْسَمَا

أَصُوْنُ وِدَادِى أَنْ يُدَنِّسَهُ الهَوَى # وَأَحْفَظُ عَهْدَ الْحُبِّ أَنْ يَتَثَلَّمَا

فَفِى يَقْظَتِى شَوْقٌ وَفِى غَفْوَتِى مِنِّى # تُلَاحِقُ خَطْوَى نَشْوَةً وَتَرَنُّمَا

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ يَسْلِمُ مِنَ الْوَرَى # وَمَنْ يَرْجُهُ هَيْهَاتَ أَنْ يَتَنَدَّمَا

Kajian terhadap reformasi kebahasaan khususnya dalam teks-teks karya sastra adalah stilistika. Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan. Tujuan lain kajian stilistika adalah menguraikan kesan pemakaian susunan kata dalam kalimat kepada pembacanya. Penyususnan kata ke dalam kalimat menyababkan gaya kalimat, ketepatan pemilihan kata yang memegang peran dalam penciptaan sastra.[11]

Syihabuddin Qalyubi memaparkan ranah kajian stilistika berjumlah lima, yaitu aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imajeri.[12] Orientasi dasar dari teori tersebut terletak dari masalah pemilihan (*ikhtiyār*) dan penyimpangan (*inḥirāf*) kata sehingga menjadi sebuah gaya bahasa. Level yang dominan dalam penelitian stilistika dengan objek puisi adalah fonologi (*al-mustawā al-ṣautī*). Akan tetapi jika kelima aspek tersebut dapat diterapkan dalam analisis, maka menjadi lebih baik. Berikut analisis penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* karya imam Syafi'i menggunakan teori stilistika Syihabuddin Qalyubi.

Pembahasan dan Hasil memuat:

1. Ranah Fonologi (*al-mustawā al-ṣautī*)

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa. Dalam kajian stilistika, fonologi (*al-mustawā al-ṣautī*) bertujuan untuk mencari pengaruh yang mungkin ditimbulkan dari pilihan bunyi dalam karya sastra. Fonologi erat kaitannya dengan efek keserasian bunyi dan hakikat makna.[13] Dalam terminologi Arab fonologi dikenal dengan ilmu *al-aṣwāt*. Pada ranah stilistika berorientasi dengan ilmu *al-aṣwāt an-nuṭqi* (fisiologi), bukan pada studi *al-aṣwāt al-fizayai* (akustik) dan *al-aṣwāt*

[11] Salbiah, Rahma, "Gaya Bahasa Dalam Puisi Aḥinnu Ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish," *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab* 19, no. 1 (2022): hal. 88.

[12] Qalyubi, Syihabuddin, *Ilmu Al-Uslūb: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 81.

[13] Qalyubi, Syihabuddin, hal. 76.

as-samā'i (auditoris). Ilmu *al-aṣwāt an-nuṭqi* mengkaji tata cara menghasilkan bunyi yang berasal dari getaran, melalui pita bunyi, lidah, tenggorokan, bibir, gusi, mulut, langit-langit dan lainnya.[14]

a. Qāfiyah

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan perhatian pada huruf-furuf *qāfiyah* secara keseluruhan yang ada dalam puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* karya imam Syafi'i. Di dalam puisi ini menggunakan huruf akhir (*qāfiyah*) yang sama yaitu *mim.* Huruf *mim* sama seperi hurub *ba'* termasuk huruf konsonan yang terjadi pada kedua bibir dalam fonologi Arab. Cara pengucapannya dengan merapatkan bibir atas dengan bibir bawah, proses ini disebut *safawiyyah* (bilabial).[15] Huruf mim selain memiliki sifat *jahr, juga* memiliki sifat *al-tawassuṭ* yaitu pengucapan suara yang tidak tertahan sehingga terdengar agak lemah.[16] Selaras dengan puisi ini yang mengisahkan imam syafi'i terlihat lemah tak berdaya dihadapan tuhannya dalam berdo'a mengharap ampunan.

Puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* ini menggunakan bentuk *qāfiyah mutlaqah mardūfah* (sajak jelas) pelafalannya ditampilkan secara jelas. Bentuk *qāfiyah*nya bersambung dengan huruf *layyinah* (ا) atau huruf ha (ه).[17] Terlihat semua setiap akhir bait puisi ini dimana huruf *mim* hidup, disambung dengan huruf *layyainah* (ا). Bentuk *qāfiyah* semacam ini digunakan oleh imam Syafi'i pada puisi yang ber-*baḥr ṭawīl.*

Bait dalam puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* adalah bait *muṣmat*, terjadi pada bait yang tidak memiliki kesamaan *rawi* (huruf akhir pada *taf'ilah*) pada *'arūḍ* dan *ḍarb.*[18] Puisi ini jelas terdapat perbedaan pada *'arūḍ* dan *ḍarb* yang berakibat munculnya efek variasi bunyi yang beragam bagi penikmatnya.

b. Baḥr

Baḥr menjadi kompenen penting dalam puisi Arab klasik, karena berfungsi menjadi tolak ukur puisi ketika dilantunkan. Puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* ini menggunakan pola matra (*'arūḍ*) yaitu *baḥr ṭawīl* (فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن # فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن). Nada *baḥr ṭawīl* memiliki karakter yaitu banyaknya variasi bunyi di dalamnya sehingga dengan lentur dan mampu menampung beragam teks dan redaksi puisi dari beragam tema.[19] Tujuannya untuk memperindah bacaan, menjadi enak di dengar, dan menarik untuk dibaca.

c. Aspek Pemaknaan

---

[14] Jauhar, Nasaruddin Idris, *Ilm Aṣwāt Al-'Arabiyyah* (Surabaya: Adab Press, 2009), hal. 8.

[15] 'Umar, Ahmad Mukhta, *Dirasah Al-Saut al-Lughawi* (Kairo: Alam al-Kutub, 1997), hal. 315.

[16] Abdur Rauf, Abdul Aziz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), hal. 36.

[17] Hamid, Mas'an, *Ilmu Arudl dan Qawafi* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hal. 219.

[18] Hamid, Mas'an, hal. 180.

[19] Arifuddin, *ILMU ARUDH WAL QAWAFI*, 1 ed. (Surakarta: Program Studi Sastra Arab FIB UNS, 2018), hal. 56.

Setiap akhir bait dalam puisi ini menggunakan harakat fathah, karena imam Syafi'i ingin menampakkan kesedihannya dengan ritme-ritme vokal (a) yang di panjangkan. Vokal (a) dibuat dengan bagian terendah dari lidah pada posisi sedang di rongga mulut. Sehingga vokal (a) dinamakan vokal depan, rendah, tak bulat.[20] Sesuai dengan kandungan dalam puisi ini bahwasanya imam Syafi'i merendahkan dirinya di hadapan tuhannya yang maha tinggi.

Selain itu terdapat tiga bait yang akhirannya menggunakan tanwin, yaitu pada bait 4, 7, dan 8. Secara nahwu, tanwin adalah nun sukun tambahan.[21] Huruf ن merupakan huruf *jahr* (nyata dan jelas di pendengaran, dikarenakan pita suara saling bertemu dan bergetar.[22] Dapat disimpulkan bahwa maknanya adalah imam Syafi'i memperjelas dan mempertegas harapan dan keinginannya kepada Allah.

2. Ranah Morfologi (al-mustawā al-ṣarfī)

Analisis morfologi melihat adanya perkembangan sebuah kata, melalui pergantian maupun perubahan kata. Tujuan kajian morfologi yaitu untuk mengetahui pembentukan kata sebelum menyusun di dalam kalimat, asal muasal kata, dan fungsi perubahan kata.[23] Kajian morfologi dapat juga menemukan rahasia dan esensi bentuk kata, sehingga dapat dieskplorasi menjadi gaya bahasa yang sarat dengan efek tertentu dalam pemaknaan.[24] Maka morfologi akan memunculkan kata dan pemahaman baru dalam bahasa.[25]

Terkait *ikhtiyar al-sighah* di dapati *ṣigah muballagah* yaitu مَنَّانًا pada bait ke-8. Kata مَنَّانًا merupakan ism *fa'il* yang berarti anugerah.[26] Pada dasarnya makna *ism fa'il* dan *ṣigah muballagah* ini sama, tetapi *ṣigah muballagah* menunjukkan sesuatu yang lebih. Penggunaan redaksi مَنَّانً pada penggalan puisi وَلَا زِلْتَ مَنَّانًا عَلَيَّ وَمُنْعِمًا menunjukkan bahwa segala pemberian dari Allah itu sangat besar, oleh karena itu pemberian dari allah dinamakan anugerah. Yang mana hanya Allah-lah yang dapat memberikan ummatnya anugerah. Dalam konteks pada bait tersebut imam Syafi'i memohon kepada Allah agar tidak menghapus segala anugerah yang telah diberikan kepadanya.

Pada bait ke-10 juga ditemukan *ṣigah muballagah* pada kata ظَلُوْمٍ غَشُوْمٍ yang berarti lalai dan aniaya.[27] Penggunaan redaksi ظَلُوْمٍ غَشُوْمٍ pada penggalan ظَلُوْمٍ غَشُوْمٍ لَا يُزَايِلُ مَأْثَمًا menunjukkan bahwa penyair merendahkan dirinya karena teramat lalai dan aniaya.

---

[20] Hidayatullah, Syarif, *Cakrawala Linguistik Arab* (Jakarta: PT GraSindo, 2017), hal. 42.

[21] 'Ali Ḥarbī, 'Abdul 'Azīz ibn, *Aysar asy-Syurūḥ 'Alā Matani al-Jurūmiyah* (Beirut: Dār ibn Ḥazmi, 2014), hal. 10.

[22] Saryono, Hartanto, *Tajwid Al-QUr'an Riwayat Hfsh Dari 'Ashim* (Jawa Barat: Yayasan Rumah Tajwid Indonesia, 2016), hal. 78.

[23] Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Morfologi* (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 4.

[24] Qalyubi, Syihabuddin, *Ilmu Al-Uslūb: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, hal. 81.

[25] Parera, Jos Daniel, *Morfologi Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Cipta, 2010), hal. 7.

[26] Munawwir, Ahmad Warson, "Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia" (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

[27] Munawwir, Ahmad Warson.

Karena penyair merasa menjadi hamba yang penuh dosa, yang mengindikasikan bahwa setiap manusia penuh dosa dan penuh dengan kelalaian. kata ظَلُوْمٍ غَشُوْمٍ mengikuti wazan فعول.

Pemilihan bentuk kata tentu bukan tanpa alasan, terutama dalam tataran morfologis yang memberikan kesan tersendiri. Berbeda jika seorang penyair menggunakan kata yang apa danya, sehingga memunculkan pertimbangan pada *taf'ilah* yang tidak sesuai, atau berbagai pertimbangan kesusastraan lain dalam puisi.

3. Ranah Sintaksis (*al-mustawā al-naḥwī*)

Dalam kajian stilistika, ranah sintaksis (*al-mustawā al-naḥwī*) mengkaji mengapa dan kenapa susunan dan kata-kata itu dipilih dan dibuat.[28] Tujuan analisis sintaksis adalah membahas kedudukan dan fungsi kata dalam kalimat. Penyimpangan yang terdapat dalam puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* karya imam Syafi'i adalah masalah *taqdim wa ta'khir* serta *ḥażaf.*

a. *Taqdīm wa ta'khīr*

Mahmud al-Masiri dalam bukunya *Dalalat at-Taqdim wa at-Ta'khir di* al-Qur'an menjelaskan bahwa *taqdim wa ta'khir* dalam bahasa arab memiliki beberapa fungsi:[29]

1) *Ta'jīl al-masarrah wa al-masāah*, menyegerakan kabar baik atau buruk
2) *At-tasywīq li al-muta'akhir*, memberikan rasa penasaran atas yang diakhirkan
3) *At-tabarruk*
4) *At-takhṣīṣ*
5) *Al-'ināyah wa al-ihtimām*

Kasus pertama mendahulukan *uslūb nidā'i* dan mengakhirkan *khabar kāna* pada bait ke-1:

إِلَيْكَ الَهَ الخَلْقِ أَرْفَعُ رَغْبَتِى # وَاِنْ كُنْتُ يَاذَا الْمَنِّ وَالجوْدِ مُجْرِمَا

Kasus pada bait ini memiliki fungsi mengkhususkan (*at-Takhṣīṣ*) sesuatu yang lebih tinggi. Seharusnya *uslūb nidā* اِلَيْكَ di takhirkan menjadi أَرْفَعُ رَغْبَتِى اِلَيْكَ الَهَ الخَلْقِ. Kalimat tersebut benar-benar dikhususkan kepada tuhannya. Terlebih juga dapat di indikasikan bahwa setiap hamba jikalau ingin memohon atau memasrahkan hasratnya, mereka harus meminta hanya kepada tuhan.

Khabar kāna di takhirkan yaitu مُجْرِمَا_ وَاِنْ كُنْتُ يَاذَا الْمَنِّ وَالجوْدِ seharusnya kalimat yang sesuai dengan kaidahnya adalah وَاِنْ كُنْتُ مُجْرِمَا يَاذَا الْمَنِّ وَالجوْدِ . Penyusunan

[28] Qalyubi, Syihabuddin, *Ilmu Al-Uslūb: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, hal. 44.

[29] al-Masīri, Mahmūd, *Dalālāt At-Taqdīm Wa at-Ta'khīr Fi al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), hal. 49.

seperti ini memberikan efek mengkhususkan pada *khabar* yang diakhirkan, sehingga kalimat tersebut terdapat penekanan tersendiri. Meski secara tertulis tidak terdapat kata yang digunakan untuk menegaskan, tapi penyusunan yang demikian akan memberi efek penekanan. Maksud imam Syafi'i pada bait ini adalah untuk menjelaskan bahwa zat pemberi anugerah yaitu Allah lebih tinggi dan harus di dahulukan daripada pendosa yang derajatnya lebih rendah.

Kasus kedua mendahulukan *jar* dan *majrur* dan mengakhirkan fai'l pada bait ke-5:

وَلَوْلَاكَ لم يصمد لِإِبْلِيْسَ عَابِدٌ # وَكَيْفَ وَقَدْ أَغْوَى صَفِيَّكَ آدَمَا

Kasus pada bait ini adalah kata لِإِبْلِيْسَ di dahulukan dari kata عَابِدٌ. Seharusnya pola kalimat bait ini yaitu وَلَوْلَاكَ لم يصمد عَابِدٌ لِإِبْلِيْس . Karena imam Syafi'i menunjukkan tugas iblis yang menjerumuskan manusia berbuat dosa dan berlomba mengajak manusia masuk kedalam neraka. Selaras dengan konteks bait ini yaitu jika bukan pertolongan dari Allah, manusia tidak akan selamat dari godaan iblis. Tujuannya lainnya adalah untuk menyesuaikan *taf'ilah* pada *baḥr ṭawīl* yaitu فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن, sehingga ketukan ritmenya sesuai.

b. *Ḥażaf*

Penghapusan *ḥarf nidā'i* seperti ي terkadang menunjukkan kedekatan antara orang yang memanggil (*munādī*) dengan orang yang di panggil (*munādā*). Kedekatan tersebut baik secara haqiqi maupun ma'nawi, seakan-akan menunjukkan (*munādī*) memiliki kedekatan dengan (*munādā*) sehingga tidak membutuhkan suatu perantara untuk memanggilnya.[30]

Menghilangkan *ḥarf nidā'i* pada awal bait pertama 1:

إِلَيْكَ الَهَ الخَلْقِ أَرْفَعُ رَغْبَتِى # وَاِنْ كُنْتُ يَاذَا الْمَنِّ وَالجوْدِ مُجْرِمَا

Ḥarf nidā'i yang di hapus pada bait ini adalah يا, seharusnya kalimatnya إِلَيْكَ ياالَهَ. Lafaz *nidā'* يا digunakan untuk memanggil sesuatu yang jauh. Sedangkan Allah berfirman dalam al-qur'an surat Qaf ayat 16 yang artinya"kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya".[31] Dalam puisi ini imam Syafi'i seolah sedang berbicara dengan tuhannya, beliau menganggap Allah berada sangat dekat dan menengadahkan seluruh hasratnya walaupun ia merupakan seorang pendosa.

Melalui ratapan dan do'a imam Syafi'i yang terlihat pada awal bait ini, ia menggunakan gaya bahasa *nidā'i* memiliki maksud dan tujuan. Hal ini

[30] as-Sāmirā'ī, Fāḍil Ṣāliḥ, *Ma'ānī an-Naḥwi* (Oman: Dār al-Fikr, 2000), hal. 352.

[31] Sa'diyah, Hurriyatus., dan Saputra, I, "Hazf Huruf Nida يا Pada Lafadz Doa Menggunakan Kata ربّ Dalam Al-Qur'an,"," *Al-Furqan* 7, no. 2 (2022): hal. 267.

memberikan efek bagi pembaca untuk terlibat dan memperhatikan pada ratapan dan do'a yang ingin disampaikan. Penghapusan *ḥarf nidā'i* akan menimbulkan kesan mendalam, bahwa imam Syafi'i ingin menunjukkan bahwa dirinya sangat dekat dengan Allah.

4. Ranah Semantik (*al-mustawā al-dalālī*)

Analisis semantik adalah level analisis tentang makna yang mencakup seluruh level linguistik yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Agar tidak terlalu melebar maka akan dibatasi pada aspek leksikal, polisemi, sinonim, dan antonim.[32]

Terdapat kata yang bersinonim pada bait ke-7

يَقُوْلُ: حَبِيْبِيْ أَنْتَ سُؤْلِي وَبُغْيَتِي # كَفَى بِكَ لِلرَّاجِيْنَ سُؤْلًا وَمَغْنَمًا

Dua kata سُؤْلِي وَبُغْيَتِي dan سُؤْلًا وَمَغْنَمًا bersinonim yang memiliki arti "meminta dan berharap" dan "bergantung dan berharap".[33] Penggunaaan sinonim secara berurutan ini menunjukkan penegasan suatu makna yang dikandungnya. Yaitu "ketika seseorang meminta dan berharap sesuatu kepada tuhannya dengan berdo'a", kemudian penyair menegaskan "hanya kepada Allah-lah sebagai tempat bergantung dan memohon bagi orang yang berharap".

Pada bait ke-8

أَلَسْتَ الَّذِي غَذَّيْتَنِي وَهَدَّيْتَنِي

Kata yang bergaris bawah yang memiliki arti "memberiku makan".[34] Menurut hemat peneliti, pemilihan kata tersebut adalah pengkhususan hanya kepada seseorang. Imam Syafi'i pada bait ini mencoba berdialog kepada Allah, bahwa allah-lah yang memberinya makan. Puisi ini imam Syafi'i tujukan untuk dia sendiri dan Allah sebagai bentuk ratapan sekaligus do'a agar dosa-dosanya diampuni. Berbeda halnya dengan kata أطعم – يطعم yang juga memiliki arti sama yaitu "memberi makan".[35] Kata ini ditujukannya kepada orang banyak, seperti di dalam ayat- ayat al-qur'an.

Imam Syafi'i menggunakan gaya bahasa eufimismus adalah istilah Arab di kenal dengan *taltif. Taltif* menjadi gaya bahasa yang memiliki nuansa luhur dan bertatakrama. Penggunaan gaya bahasa ini mencerminkan kepribadian yang lembut dan halus bagi penuturnya, sehingga tercipta bahasa yang sopan dan santun.[36]

5. Ranah Imagery (*al-mustawā al-taṣwīrī*)

Analisis imagery akan terungkap dan tergambar sebuah eksploitasi yang terkandung dalam ungkapan. Kajian stilistika melalui aspek ini diharapkan dapat

---

[32] Qalyubi, Syihabuddin, *Ilmu Al-Uslūb: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, hal. 96.
[33] Munawwir, Ahmad Warson, "Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia."
[34] Munawwir, Ahmad Warson.
[35] Munawwir, Ahmad Warson.
[36] Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an: Makna Di Balik Kisah Ibrahim* (Jakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), hal. 120.

memberikan gambaran dan imajinasi yang sempurna bagi cita rasa estetis yang terkandung.[37] Analisis imagery bertujuan untuk mencari unsur pembangun keindahan yang digunakan penyair dalam puisinya. Dalam stilistika unsur pembangun tersebut adalah *style* atau gaya bahasa.

Pada bait ke-2 terdapat majaz:

وَلَمَّا قَسَا قَلْبِي وَضَاقَتْ مَذَاهِبِي # جَعَلْتُ الرَّجَا مِنِّي لِعَفْوِكَ سُلَّمَا

Pada bait yang bergaris bawah yaitu kata سُلَّمَا dalam kamus berarti tangga.[38] Penyair mencoba membuat perumpamaan kata tangga dalam bait puisinya. Maksud penyair bukan memaknai kata tersebut sebagi tangga sebagaimana tangga sebenarnya. Tetapi yang penyair maksud adalah tangga sebagai jalan untuk menuju ampunan Allah, karena ampunan Allah itu tinggi dan untuk menggapainya harus melewati beberapa tahapan. Sebagimana yang kita ketahui, bahwa tangga biasanya di gunakan untuk menggapai sesuatu yang ada diatas.

D. Kesimpulan

Imam Syafi'i dalam puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* memiliki harapan yang sangat besar, yaitu agar Allah mengampuni dosa-dosanya. Karena imam Syafi'i meyakini bahwa pengampunan dari Allah lebih besar daripada dosa-dosa yang di perbuat oleh makhluknya. Seperti yang telah diketahui, bahwa imam Syafi'i seorang ulama yang alim serta memiliki kedudukan mulia di hati masyarakat dan agama.

Berdasarkan analisis stilistika pada puisi *Tu'āẓimnī Ẓanbī* karya Imam Syafi'i didapati lima aspek stilistika didalam puisi tersebut. 1) Pada fonologi (*al-mustawā al-ṣautī*) ditemukan penggunaan huruf akhir (*qāfiyah*) yang sama yaitu *mim* dan menggunakan satu pola *bahr* yaitu *towil,* setiap bait akhir puisi ini berharakat fathah. 2) Pada morfologi (*al-mustawā al-ṣarfī*) terdapat *shigah muballaghah.* 3) Pada sintaksis (*al-mustawā al-naḥwī*) terdapat sebuah penyimpangan yaitu *taqdim wa ta'khir* dan *ḥażaf.* 4) Pada Semantik (*al-mustawā al-dalālī*) terdapat kata yang bersinonim dan pemilihan kata sesuai konteks kalimat. 5) Pada Imagery (*al-mustawā al-taṣwīrī*) ditemukan adanya *majaz.*

Referensi

Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010.

Al-Dalimi, Ahmad 'Amir Sultan. "Fannu al-Iltifat fu Qiraat al-Sab'; Surah al-Baqarah Anmuzaj" 1 (2009): 1–20.

'Ali Ḥarbī, 'Abdul 'Azīz ibn. *Aysar asy-Syurūḥ 'Alā Matani al-Jurūmiyah*. Beirut: Dār ibn Ḥazmi, 2014.

al-Masīri, Mahmūd. *Dalālāt At-Taqdīm Wa at-Ta'khīr Fi al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah

[37] Qalyubi, Syihabuddin, *Ilmu Al-Uslūb: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, hal. 83.
[38] Munawwir, Ahmad Warson, "Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia."

Wahbah, 2005.

Al-Zayyât, Ahmad Hasan. *Târîkh Al-Adab al-'Arabî, 7th ed.* Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2001.

Arifuddin. *ILMU ARUDH WAL QAWAFI*. 1 ed. Surakarta: Program Studi Sastra Arab FIB UNS, 2018.

as-Sāmirā'ī, Fāḍil Ṣāliḥ. *Ma'ānī an-Naḥwi*. Oman: Dār al-Fikr, 2000.

Hamid, Mas'an. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.

Hidayatullah, Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta: PT GraSindo, 2017.

Ibrahim, S. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro." *Jurnal Sasindo Unpam* 3, no. 3 (2015).

Ilmi, Miftahul. "Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtari Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, no. 2 (2021).

Jauhar, Nasaruddin Idris. *Ilm Aṣwāt Al-'Arabiyyah*. Surabaya: Adab Press, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 38 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Munawwir, Ahmad Warson. "Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia." Vol. 2. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Parera, Jos Daniel. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Cipta, 2010.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Qalyubi, Syihabuddin. *Ilmu Al-Uslūb: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

———. *Stilistika Al-Qur'an: Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. Jakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.

———. *Stilistika Dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Belukar, 2008.

Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka [elajar, 2009.

Riyono, A. "Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen 'Mata Yang Enak Dipandang' Karya Ahmad Tohari." *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016).

Sa'diyah, Hurriyatus., dan Saputra, I. "Hazf Huruf Nida يا Pada Lafadz Doa Menggunakan Kata ربّ Dalam Al-Qur'an,"." *Al-Furqan* 7, no. 2 (2022).

Salbiah, Rahma. "Gaya Bahasa Dalam Puisi Aḥinnu Ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish." *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab* 19, no. 1 (2022).

Saryono, Hartanto. *Tajwid Al-QUr'an Riwayat Hfsh Dari 'Ashim*. Jawa Barat: Yayasan Rumah Tajwid Indonesia, 2016.

Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa, 2009.

'Umar, Ahmad Mukhta. *Dirasah Al-Saut al-Lughawi*. Kairo: Alam al-Kutub, 1997.

Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press, 2014.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS